

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) adalah masalah kesehatan global termasuk Indonesia. Virus HIV menyerang dan melemahkan sistem pertahanan tubuh manusia, sehingga membuat tubuh mudah terinfeksi berbagai penyakit. Virus HIV mengekspos tubuh manusia terhadap sejumlah penyakit dengan menyusup dan membahayakan pertahanannya. Ibu hamil yang positif HIV dapat menularkan virus ke janin. Penyebaran dapat terjadi melalui transfusi darah, kehamilan, persalinan, dan menyusui (Yuni & Andika, 2019).

Banyaknya wanita yang didiagnosis dengan HIV sebelum dan sesudah kehamilan, penyedia layanan primer harus berpengalaman dalam HIV dalam konteks kehamilan menimbulkan risiko penyebaran berasal dari ibu ke bayi selama kehamilan, persalinan, dan menyusui. Konseling dianjurkan untuk ibu hamil untuk mencegah penularan penyakit menular seksual. Terapi antiretroviral (ARV) selama kehamilan telah terbukti berhasil menurunkan risiko penyebaran HIV dari ibu ke anak yang belum lahir dari 20% menjadi 30% menjadi kurang dari 1%. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang HIV dan cara mencegahnya diperlukan untuk menurunkan tingkat penularan dan meningkatkan hasil pengobatan pasien. Tanpa pengobatan dengan ARV, hampir semua individu yang terinfeksi HIV akan berkembang menjadi AIDS (Danarko *et al.*, 2020).

HIV bisa menyebar melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari individu yang terinfeksi, seperti darah, ASI (Air Susu Ibu), semen serta cairan vagina. HIV juga bisa ditularkan dari seorang ibu ke bayinya selama kehamilan dan persalinan (Syafrie & Tepi, 2022). Kurangnya keinginan ibu hamil melakukan tes HIV masih menjadi permasalahan sampai saat ini, karena jika ibu tidak melakukan tes HIV maka status HIV pada ibu tidak diketahui, dan ibu tidak mendapatkan terapi *antiretroviral* (ARV) yang merupakan obat HIV yang harus dikonsumsi oleh ibu selama masa kehamilan. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan penularan HIV dari ibu ke bayi semakin tinggi. Tes HIV pada masa kehamilan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mencegah penularan HIV. (Fitria & Aisyah, 2019).

Menurut WHO tahun 2023 secara dunia, sebanyak 1,2 juta ibu hamil yang mengidap HIV pada tahun 2023, dan diperkirakan 84% di antaranya mendapatkan obat antiretroviral untuk mencegah penularan dari ibu ke anak. Pada tahun 2023 terdapat 3.245.224 ibu hamil yang di periksa HIV di Indonesia. Dari pemeriksaan tersebut di dapatkan 2.490 (0,08%) ibu hamil yang positif HIV. Provinsi dengan persentase ibu hamil yang positif HIV tertinggi adalah Provinsi Papua sebanyak 1,97%, Papua Pegunungan sebesar 1,85% dan Papua Barat sebanyak 1,01%. Sedangkan Bali menduduki peringkat ke-8 yaitu sebesar 0,16% (Kementerian Kesehatan, 2023). Menurut data dinas kesehatan Provinsi Bali tahun 2024, data 3 kabupaten tertinggi ibu hamil positif HIV yaitu Kota Denpasar sebanyak 105 orang, Kabupaten Buleleng 54 orang, dan Kabupaten Badung 39 orang. Dari hasil studi pendahuluan Dinas Kota Denpasar 2024, data di Puskesmas II Denpasar Barat, dari 2.626 sasaran ibu hamil, hanya 1.906 (72,6%) yang telah melakukan pemeriksaan

HIV, masih terdapat 27,4% yang belum memeriksakan diri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat, yang menunjukkan bahwa sebagian ibu merasa enggan melakukan tes karena takut hasilnya positif, malu jika diketahui orang lain, serta kurangnya pemahaman mengenai manfaat deteksi dini HIV. Sebagian ibu juga mengaku hanya mengikuti tes bila disarankan atau didampingi oleh suami. Hasil ini juga didukung studi terbaru oleh Hasnia *et al.*, (2024) yang menekankan pentingnya intervensi konseling personal untuk meningkatkan persepsi kerentanan dan membentuk sikap positif ibu hamil agar lebih bersedia memanfaatkan layanan tes HIV.

Risiko penyebaran HIV selama kehamilan ialah 5-10%, dan lebih tinggi selama persalinan (10-20%) serta menyusui (5-20%). Risiko keseluruhan penyebaran HIV berasal dari ibu ke anak adalah (20-50%). Dibutuhkan intervensi yang efektif agar dapat mencegah penularan HIV di antara ibu dan anak. Dengan menggunakan intervensi yang tersedia, risiko anak tertular HIV dari seorang ibu dapat berkurang menjadi < 2%. Indonesia memiliki cakupan tes HIV yang sangat rendah di kalangan ibu hamil jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya yang memiliki layanan HIV yang terdesentralisasi, Indonesia hanya mempunyai 28% (Ulfah *et al.*, 2023).

Sebagian besar individu HIV-positif akan tertular AIDS jika mereka tidak mengonsumsi obat antiretroviral (ARV). Jika tidak mendapatkan perawatan yang cepat dan tepat, setengah dari anak-anak yang positif HIV bisa meninggal sebelum mereka mencapai usia dua tahun. Salah satu metode paling efektif untuk mencegah penularan ini adalah Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PMTCT) (Danarko *et al.*, 2020).

Pedoman Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak menurut Putri *et al.*, (2021), PPIA adalah upaya pengendalian HIV/AIDS serta Infeksi Menular Seksual (IMS) di Indonesia dan merupakan bagian dari Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) program. Program PPIA bertujuan untuk mengendalikan penyebaran HIV/AIDS, menurunkan kasus HIV serendah mungkin, mengurangi stigma dan diskriminasi, serta menurunkan angka kematian akibat dari AIDS (Herdiani *et al.*, 2020). Kebijakan PPIA yang bertujuan untuk menghentikan penularan HIV dari ibu kepada anak menetapkan bahwa semua tenaga kesehatan di tempat layanan kesehatan harus melakukan tes HIV pada setiap ibu hamil minimal sekali. Ini adalah bagian dari pemeriksaan laboratorium yang rutin selama kunjungan antenatal yang pertama hingga persalinan. Layanan KIA terhubung dengan kebijakan ini. Tes HIV wajib dilakukan pada kunjungan pertama di trimester pertama (Kemenkes RI, 2019).

Program PPIA harus dilaksanakan secepat mungkin karena meningkatnya Tingkat penularan HIV dari ibu ke anak (Anggrawati Wulandari *et al.*, 2024). Kesehatan adalah salah satu indikator utama pembangunan manusia. Selain menurunkan output ibu hamil produktif, HIV/AIDS berpotensi meningkatkan jumlah kematian ibu dan bayi baru lahir serta prevalensi kasus HIV/AIDS. Wanita hamil yang datang untuk perawatan prenatal dites HIV. Dari pemeriksaan prenatal dini hingga persalinan, layanan pengujian HIV disediakan sebagai bagian dari paket perawatan prenatal terintegrasi. Petugas dapat memberikan konseling pra-tes HIV jika ibu menolak untuk menjalani tes HIV (Atiyah, 2021).

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap melakukan pemeriksaan HIV/AIDS, salah satunya ialah persepsi dan sikap. Penelitian Simangunsong &

Sianipar, (2020) sebesar 60,2% wanita hamil percaya bahwa mereka masih menghadapi kesulitan dalam upaya mereka untuk pulih dari suatu kondisi. Menemukan hambatan adalah salah satu pendekatan untuk mengukur upaya pencegahan. Seseorang dapat memilih untuk tidak melakukan upaya yang diperlukan jika itu mahal, menantang, memberatkan, atau tidak menyenangkan.

Banyak variabel yang memengaruhi persepsi HIV/AIDS dan berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik tes HIV. Keputusan untuk melakukan tes HIV tergantung pada penilaian subjektif individu, yang dipengaruhi oleh pandangan dan keyakinan mereka. Evaluasi subjektif mempertimbangkan perspektif seseorang berdasarkan pandangan mereka (Susilawati *et al.*, 2023). Penelitian Faridah & Faridah, (2020) sikap positif dan negatif merupakan suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak. Sikap positif akan terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya sikap negatif akan timbul, bila rangsangan yang datang memberi pengalaman yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti tentang Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan HIV Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti ingin meneliti tentang “Apakah ada Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan HIV Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat?”

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan HIV Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat adalah:

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan HIV Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan HIV Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat yaitu :

- a. Mengidentifikasi persepsi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan HIV di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.
- b. Mengidentifikasi sikap ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan HIV di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.
- c. Menganalisis Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan HIV Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan maternitas khususnya tentang Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam

Melakukan Pemeriksaan HIV Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan HIV Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengukur signifikansi tentang Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan HIV Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.

c. Bagi Peneliti

Selama proses penelitian, peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru serta memiliki kemampuan untuk menerapkan ilmunya secara langsung di lapangan.